

## KONSEP DIRI ANAK PEKERJA SEKS KOMERSIAL YANG TINGGAL DITENGAH MASYARAKAT

Fatchun Nikmah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta  
Jakarta

*E-mail:* [fatchun.nikmah@yahoo.co.id](mailto:fatchun.nikmah@yahoo.co.id)

### Abstract

Stigma in today's society considers more sex workers as the dregs of society who only regarded as an immoral person who violates the norms of religion and society, so they are not appreciated. A prostitute is almost the majority have families, both parents, brother, husband or child. Communities usually negative view sex workers family and those views may influence the psychological development of child prostitutes. This study aims to determine the child's self-concept of prostitutes who live in the community. This study uses a qualitative case study approach, which is a special phenomenon that is present in a limited context, although the boundaries between phenomenon and context are not entirely clear. Determination techniques are the subject of the researchers used snowball sampling or chain sampling. The research was conducted in two villages that are within the scope of the district in one district on the island of Java. The subject of this study were children and adolescents aged prostitute who is still undergoing formal schooling. This study found that the first subject has a good self concept. There is not much of a gap between the basic self-concept and ideal self-concept on the subject. The first subject has a perceptual self-concept is not good because the subject is not satisfied with the current physical condition and there are gaps in the basic perceptual components and ideal self-concept. As for the conceptual and attitudinal self concept self concept can be considered a good subject because there is no gap between the conceptual and attitudinal components of the basic categories and ideal self-concept. While the second subject has a poor self-concept, as there are many gaps between the basic self-concept and ideal self concept on the subject. The subject has a perceptual self-concept is not good, because the subject was not satisfied with his physical condition and his subjects make the situation as a benchmark of the ideal situation for him. In addition, the subject has attitudinal poor self concept.

*Keywords:* *Self-concept, children, sex workers, society, qualitative*

### 1. Pendahuluan

Setiap individu memiliki kedudukan, status dan peran tertentu dalam hubungannya dengan orang lain. Peran menggambarkan apa yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umum. Misalnya, peran ibu dimasyarakat adalah membesarkan dan mendidik anak dengan baik, mengatur rumah tangga, disamping melayani dan menjadi pendamping suami serta ikut membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Karakteristik peran ini sering kali berbeda, tergantung dari budaya dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya. Oleh karena itu, biasanya setiap individu terlibat dalam interaksi dengan lebih dari satu kelompok

dan masing-masing individu terkadang harus menjalani peran status ganda dalam keadaan tertentu. Peran ganda seorang individu dalam masyarakat terkadang tidak dapat dihindari oleh individu tersebut. Hal tersebut biasanya dikarenakan oleh keadaan yang mendesak dan memaksa individu tersebut untuk menjalaninya. Misalnya individu yang berperan sebagai ibu sekaligus sebagai pekerja seks. Peran seorang ibu yang diidentikkan dengan kasih sayang dan sosok yang mengajarkan kebaikan pada anaknya harus menjalani peran lain sebagai seorang pekerja seks yang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat dan agama. Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi peran individu itu sendiri baik sebagai ibu maupun sebagai pekerja seks, dimana pekerjaan sebagai pekerja seks mempengaruhi peran mereka sebagai seorang ibu.

Peran pekerja seks sering diidentikan dengan dunia pelacuran. Pelacuran merupakan masalah yang klasik dan struktural tetapi karena kebutuhan untuk menyelesaikannya maka menjadi relevan dengan tiap perkembangan zaman. Menurut Kartono (1999), pelacuran atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setara umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai saat ini pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Para PSK berasal dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Ada yang masih lajang, janda, sudah punya suami dan ada juga yang sudah memiliki anak. PSK yang memiliki anak, kebanyakan memilih profesi tersebut karena kebutuhan ekonomi. Mereka biasanya tinggal bersama anak-anak mereka dan membesarkannya seorang diri atau sebagai orang tua tunggal. Ada beberapa dari PSK yang sudah memiliki anak memilih untuk tinggal di lokalisasi. Namun, ada juga yang memilih untuk tinggal di tengah masyarakat dan hidup membaur dengan masyarakat lainnya. Kehidupan anak PSK yang tinggal di daerah lokalisasi agak berbeda dengan anak PSK yang tinggal di masyarakat. Permasalahan pendidikan bagi anak PSK yang tinggal di lokalisasi sangat memprihatinkan, orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anaknya sehingga perkembangan mental dan otaknya agak kurang. Hal ini berdasarkan kunjungan Sinta dari dolly bahwa anak-anak disana ketika mereka diberikan pertanyaan, maka jawaban yang diberikan banyak yang salah dan kurang peka terhadap lingkungan. Kemungkinan efek bahwa pornografi merusak salah satu pusat keseimbangan di otak secara hormonal. Bahkan perilaku mereka cenderung liar seperti hewan buruan (Sinta, 2009). Dari sisi pemenuhan hak-hak anak di bidang pendidikan oleh pemerintah masih belum merata dan diskriminatif. Anak-anak yang terpinggirkan di komplek lokalisasi belum diperhatikan. Mereka adalah kelompok rentan terhadap berbagai kerawanan. Tekanan sosial, rendahnya derajat kesehatan, tindak kekerasan, perdagangan manusia dan pelacuran anak itu sendiri (Suar, 2009). Setiap anak adalah istimewa dan berhak mendapatkan pendidikan dimanapun anak tersebut tinggal, termasuk anak-anak yang tinggal di kompleks pelacuran. Lalu bagaimana perkembangan psikologis seorang anak PSK yang tinggal di tengah masyarakat? Bagaimana ia dapat membaur dengan masyarakat sekitar sedangkan profesi ibunya dinilai

melanggar norma masyarakat dan agama? Apakah ia dapat menerima bahwa ibunya seorang pekerja seks komersial? Bagaimana perlakuan dari masyarakat sekitar yang mengetahui kenyataan bahwa ia adalah anak seorang PSK?

Konsep diri sebagai inti dari kepribadian memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku individu. Ia akan mempengaruhi cara individu berhubungan atau berespon terhadap orang lain dan situasi-situasi kehidupan serta menentukan pula kualitas perilaku individu itu sendiri (Hurlock, 1974). Konsep diri mewakili rasa ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana anak pekerja seks komersial bertahan di tengah lingkungan masyarakat? Bagaimana ia membentuk pemahaman tentang dirinya? Bagaimana ia menilai dirinya berdasarkan pemikirannya sendiri dan berdasarkan penilaian orang lain akan dirinya? Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri pada anak pekerja seks komersial yang tinggal di tengah lingkungan masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kualifikasi atau karakteristik yang telah ditentukan, yaitu:

1. Remaja yang ibunya bekerja sebagai pekerja seks komersial
2. Berusia 13 tahun – 18 tahun (remaja)
3. Sedang menjalani pendidikan formal
4. Tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat
5. Tinggal bersama dengan ibunya

Penentuan karakteristik subjek didasarkan pada alasan praktis dan kajian teoritis. Penulis menggunakan subjek penelitian berusia remaja dikarenakan usia remaja merupakan masa pencarian identitas dan pembentukan pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 1994). Peneliti menggunakan subjek dengan usia 13 tahun - 18 tahun dikarenakan pada usia tersebut individu berada pada usia remaja. Teknik penentuan subjek yang digunakan peneliti adalah pengambilan sampel bola salju atau berantai (snowball/chain sampling) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya (Poerwandari, 2009). Subjek penelitian didapatkan melalui jasa penyalur pekerja seks komersial yang menghubungkan peneliti dengan pekerja seks komersial yang memiliki anak. Kemudian dari pekerja seks komersial tersebut, peneliti bertemu dengan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang berada dalam satu lingkup kecamatan di salah satu kabupaten di pulau Jawa. Penelitian dilakukan di daerah pedesaan dikarenakan norma masyarakat dan norma agama pada masyarakat di pedesaan yang masih kental.

### **2.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang berada dalam satu lingkup kecamatan di salah satu kabupaten di pulau Jawa. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juli 2012

### **2.3 Pendekatan Metode Kualitatif**

Penelitian mengenai gambaran konsep diri pada anak pekerja seks komersial yang tinggal di tengah masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus tersebut dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas, atau bahkan suatu bangsa (Poerwandari, 2009). Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran konsep diri pada anak pekerja seks komersial yang tinggal di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan tersebut dianggap paling sesuai dengan masalah penelitian dan paling tepat untuk menjawab permasalahan tersebut.

## **3. Hasil dan Diskusi**

### **3.1 Subjek 1 (LA)**

Subjek adalah seorang remaja perempuan berusia 13 tahun yang duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama). Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Subjek tinggal di sebuah desa di pulau Jawa. Subjek merupakan keturunan Jawa-Cina, ibu subjek berasal dari suku Jawa sedangkan ayah subjek berasal dari suku Cina. Subjek tinggal bersama ibu, kakak, dan kedua adiknya. Subjek dibesarkan oleh ibunya yang merupakan orang tua tunggal. Orang tua subjek sudah bercerai sejak subjek masih kecil, sehingga ibu subjek yang harus membiayai kehidupan subjek dan keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, Ibu subjek berprofesi sebagai pekerja seks komersial (PSK). Ibu subjek menjalani profesinya sebagai seorang PSK selama kurang lebih 10 tahun.

Subjek merupakan orang yang bersifat keras, setiap subjek memiliki keinginan, maka keinginan tersebut harus terpenuhi. Namun subjek sangat perhatian dengan orang-orang disekitarnya baik keluarganya maupun temannya. Subjek sering menolong temannya yang sedang kesusahan, walaupun keadaan ekonomi keluarganya pas-pasan dan ibunya mencari uang dengan berprofesi sebagai PSK. Secara akademik, subjek cukup berprestasi di sekolahnya. Subjek selalu masuk tiga besar di kelasnya. Kemauan subjek untuk terus melanjutkan sekolah sangat besar walaupun ibunya tidak memantau perkembangan subjek di sekolah.. Walaupun keadaan perekonomian keluarganya pas-pasan subjek tetap yakin jika ada kemauan maka akan ada jalan untuk mewujudkan cita-citanya. Subjek mengenakan jilbab ketika pergi ke sekolah. Hal tersebut karena ayah subjek menginginkan subjek untuk menggunakan jilbab dan tetap terus bersekolah. Walaupun subjek sudah lama tidak bertemu ayahnya, namun subjek masih tetap berkomunikasi dengan ayahnya melalui telepon.

### **3.2 Subjek 2 (DH)**

Subjek merupakan remaja perempuan berusia 15 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Subjek tinggal bersama ibu dan ketiga adiknya. Subjek merupakan keturunan dari suku Jawa, kedua orang tua subjek berasal dari suku Jawa. Ibu subjek merupakan orang tua tunggal yang harus bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibu subjek bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK). Ibu subjek bekerja sebagai PSK sudah berjalan selama 8 tahun. Orang tua subjek bercerai ketika subjek berusia dua tahun. Subjek belum pernah bertemu dengan ayahnya. Hal tersebut dikarenakan ayah subjek telah pindah ke pulau Sumatra setelah bercerai dengan ibunya.

Tempat tinggal subjek sering berpindah-pindah namun masih dalam satu desa. Hubungan subjek dengan tetangga sekitar tidak terlalu akrab karena subjek jarang keluar rumah. Subjek harus mengurus adik-adiknya yang masih kecil sementara ibunya pergi bekerja.

Keadaan akademik subjek tidak terlalu baik karena di usia 15 tahun subjek masih duduk di kelas 6 SD. Subjek tidak naik kelas ketika duduk di kelas 4 dan kelas 6. Hal tersebut dikarenakan subjek jarang masuk sekolah sehingga sering ketinggalan pelajaran dan ujian. Subjek juga sudah 6 bulan tidak masuk sekolah, sehingga gurunya harus datang kerumah subjek untuk membujuknya agar mau mengikuti ujian. Subjek tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Subjek ingin langsung bekerja ketika lulus

SD agar dapat membantu ibunya dalam mencukupi kebutuhan keluarganya. Subjek sebenarnya bercita-cita sebagai dokter. Namun, cita-cita subjek tersebut dilupakan oleh subjek karena melihat keadaan keluarganya yang serba kekurangan. Subjek menganggap kekurangan dalam hal keuangan menjadi salah satu penghambat di hidupnya dan hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab subjek malas pergi ke sekolah.

Subjek merupakan remaja yang pendiam, berkulit hitam gelap dan tinggi. Subjek berpenampilan seperti wanita dewasa dalam hal berpakaian maupun berperilaku. Subjek sering mengenakan pakaian ketat dan terbuka dan menggunakan make up. Hubungan subjek dengan lawan jenis berjalan dengan baik. Subjek sudah memiliki pacar dan sudah berencana untuk berhubungan serius.

### 3.3. Hasil Temuan Intra Subjek

Subjek 1 sudah merasa cukup puas dengan keadaan fisiknya, sedangkan subjek 2 merasa kurang puas dengan keadaan fisiknya. Ia ingin kulitnya lebih putih lagi. Subjek dua juga merasa tidak puas dengan keadaan perekonomiannya. Ia ingin agar ia dapat membeli berbagai pakaian agar penampilannya bisa melebihi teman-temannya yang lain.

Kedua subjek sama-sama berada di usia remaja. Namun, dalam segi penampilan subjek 2 lebih berani memakai pakaian ketat dan terbuka. Ia juga sudah pintar berdandan atau menggunakan make up karena telah diajari oleh ibunya. Sedangkan subjek 1, dia masih seperti anak remaja pada umumnya yang mengenakan pakaian yang biasa saja namun sopan dan sama sekali tidak menggunakan make up karena dia lebih cenderung bersikap cuek pada penampilan.

Dalam hal sifat, subjek 1 memiliki sifat yang keras. Apapun yang menjadi keinginannya harus terlaksana dan ketika ia memiliki kemauan maka ia akan mengejarnya dan mewujudkan kemauan itu. Sedangkan pada subjek 2, ia memiliki sifat yang pendiam dan penurut. Iya lebih penurut dengan ibunya dan tidak banyak berbicara. Kedua subjek penelitian sama-sama memiliki kemampuan menyanyi. Subjek 1 lebih suka untuk menyanyikan lagu pop. Sedangkan subjek 2 lebih suka untuk menyanyikan lagu dangdut. Ia juga pernah menyanyi di atas panggung diajak oleh teman laki-laki ibunya yang berprofesi sebagai pemain music di dangdut koplo.

Subjek 1 sempat merasakan menjalani kehidupan keluarga yang utuh dengan keberadaan ayah dan ibunya. Orang tua subjek bercerai ketika subjek sudah mengerti akan kehadiran ayah dan ibunya. Subjek juga masih berkomunikasi dengan ayahnya

melalui telepon walaupun sudah lama tidak bertemu. Sedangkan subjek kedua, ia tidak pernah bertemu dengan ayahnya sama sekali. Ia tidak mengenal seperti apa sosok ayahnya itu. Orang tua subjek bercerai saat ia berusia dua tahun, dimana dia belum dapat menyadari keberadaan ayah dan ibunya sebagai sebuah keluarga yang utuh.

Pada subjek 1, subjek memiliki motivasi belajar yang tinggi dan ingin meneruskan sekolahnya sehingga ia dapat meraih cita-citanya. Prestasi subjek di sekolah juga cukup memuaskan. Subjek selalu mendapatkan ranking tiga besar. Subjek juga tetap mengurus urusan sekolahnya sendiri karena ibunya hanya menyediakan biaya tetapi tidak memantau perkembangan sekolahnya. Subjek tetap pergi ke sekolah walaupun ibunya tidak pernah menyuruhnya untuk pergi sekolah atau mengawasinya.

Sedangkan pada subjek yang kedua, motivasi belajarnya rendah. Subjek sempat tidak naik kelas dua kali yaitu ketika duduk di bangku kelas 2 dan kelas 4 karena subjek sering tidak masuk sekolah. Subjek mengaku jarang masuk sekolah karena ia bermalas-malasan di rumah sedangkan ibunya membiarkan saja. Subjek menjadi tertinggal pelajaran dan ujian sehingga nilainya tidak cukup dan mengakibatkan ia tidak naik kelas. Subjek harus dibujuk gurunya selama berkali-kali agar bersedia untuk mengikuti ujian nasional. Subjek juga tidak memiliki niatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP.

Subjek 1 merasa tidak puas dengan keadaan keluarganya yang tidak lengkap dan dia tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sedangkan subjek kedua merasa tidak puas dengan keadaan financial keluarganya. Subjek ingin serba berkecukupan agar dapat membeli barang-barang yang ia inginkan dan dapat tampil lebih dari teman-temannya

Subjek 1 memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ibunya. Ia awalnya seperti ingin memberontak dengan keputusan ibunya yang menikah untuk kedua kalinya dan keputusan ibunya untuk bekerja sebagai PSK. Walaupun pada akhirnya ia memilih untuk diam dan membiarkan ibunya melakukan apa yang diinginkannya. Sedangkan subjek 2, hubungannya dengan ibunya sangat baik. Subjek sangat dekat dengan ibunya dan berusaha untuk mengerti jika ibunya mengambil keputusan untuk bekerja sebagai PSK karena terpaksa dan karena alasan ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Subjek juga sangat penurut dengan setiap perkataan ibunya.

Subjek 1 dan subjek 2 merasa bangga dengan dirinya karena dapat membantu orang tua nya mengurus rumah dan adik-adiknya. Kedua subjek adalah anak yang rajin dan sayang pada adik-adiknya. Baik subjek 1 maupun subjek 2, bersedia merawat adik mereka dan mengurus pekerjaan rumah ketika ibu mereka tidak ada. Mereka juga tetap menyayangi adik-adik mereka walaupun adik mereka bukan berasal dari ayah yang sama dengan mereka.

Subjek 1 dan subjek 2, keduanya sama-sama bersikap cuek dengan masyarakat sekitar yang tidak suka dengan keluarga mereka dan profesi ibunya sebagai seorang PSK. Walaupun sebenarnya mereka sedih dan sakit hati atas perlakuan yang mereka dapatkan, namun mereka lebih memilih untuk diam dan membiarkan orang-orang tersebut melakukan apa yang ingin mereka lakukan.

Pada subjek 1, ia belum berani menjalin hubungan dengan lawan jenis karena dilarang oleh kakaknya. Ia diperbolehkan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis jika usianya sudah cukup atau ia sudah dewasa. Sedangkan pada subjek kedua, ia sudah berani menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ia bahkan sudah merencanakan untuk berhubungan serius dengan pacarnya.

Orang tua subjek 1 lebih membebaskan anaknya dalam hal pergaulan maupun dalam hal bepergian. Namun, subjek 1 membatasi dirinya sendiri untuk tidak keluar rumah jika tidak bersama dengan kakaknya. Subjek juga memiliki banyak teman di sekolahnya dan teman-teman sekolahnya sering datang ke rumah subjek. Subjek juga diijinkan untuk memiliki handphone sendiri. Sedangkan orangtua subjek 2 lebih protektif terhadap anaknya. Subjek 2 dilarang sering-sering keluar rumah karena harus membantu mengurus adiknya yang masih kecil-kecil. Selain itu, subjek dilarang untuk pergi keluar rumah jika dengan pacarnya. Jika pacarnya datang berkunjung, subjek hanya diijinkan untuk bertemu di rumah saja. Subjek juga tidak diijinkan memiliki handphone sendiri.

### 3.4 Pembahasan

Pada dasarnya konsep diri tidak terbentuk secara tunggal tetapi merupakan gabungan dari beberapa kategori atau bentuk konsep diri. Tiap kategori tersebut merupakan hasil dari evaluasi individu terhadap dirinya berdasarkan sudut pandang (perspektif) yang berbeda-beda (Hurlock, 1974). Masing-masing bentuk atau kategori dari konsep diri ini dibangun oleh komponen-komponen konsep diri yang sama yaitu komponen perceptual, conceptual, dan attitudinal. Empat kategori konsep diri yaitu basic self concept, transitory self concept, social self concept, dan ideal self concept.

Peneliti tidak memasukkan transitory self concept karena konsep diri ini hanya bersifat sementara dan dipengaruhi oleh keadaan mood.

Tabel 1. Analisis Subjek 1

Analisa	Komponen Kategori	Perseptual	Conceptual	Attitudinal
Konsep Diri	Basic	Subjek menganggap keadaan fisiknya biasa saja dan tidak menarik. Subjek hanyalah seorang remaja berkulit hitam gelap dan kurang tinggi.	Subjek menganggap dirinya memiliki sifat cuek.	Subjek merasa kurang puas terhadap keadaan keluarganya yang tidak lengkap dan kurangnya kasih sayang dari orang tua.
	Social	Ibu subjek menganggap bahwa subjek adalah remaja yang berkulit hitam gelap dan kurang tinggi.	Sifat subjek menuntut ibunya adalah keras dan semua kemauannya harus dituruti.	Subjek merasa marah karena tidak dapat menerima profesi ibunya sebagai PSK.
	Ideal	Dentuk fisik yang ideal atau diharapkan oleh subjek adalah seseorang dengan kulit yang tidak terlalu putih dan tidak terlalu tinggi. Biasa-biasa saja.	Subjek ingin menjadi dirinya sendiri. Subjek ingin menjadi anak yang bisa membantu orang tua.	Subjek merasa optimis bahwa dia akan dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita dan harapannya selama ada kemauan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek 1 memiliki konsep diri yang baik, karena tidak terdapat banyak kesenjangan antara basic self concept dan ideal self concept. Subjek memiliki perceptual self concept yang buruk karena subjek tidak merasa puas dengan keadaan fisiknya saat ini dan terdapat kesenjangan pada komponen perceptual pada basic dan ideal self concept. Sedangkan untuk conceptual self concept dan attitudinal self concept subjek dapat dikategorikan baik karena tidak terdapat kesenjangan antara basic dan ideal self concept. Subjek ingin menjadi dirinya sendiri dan dapat membantu orang tuanya. Walaupun subjek merasa tidak puas dan tidak nyaman dengan keadaan keluarganya dan profesi ibunya, namun ia tetap optimis dapat mewujudkan harapan-harapannya selama ada kemauan pada dirinya.

**Tabel 2. Analisis Subjek 2**

Analisa	Komponen Kategori	Perseptual	Conceptual	Attitudinal
Konsep Diri	Basic	Subjek menganggap keadaan fisiknya tidak terlalu menarik. Subjek adalah seorang remaja dengankulit hitam gelap dan tinggi	Subjek menganggap sifat yang dimilikinya adalah pendiam dan bisa menyimpan rahasia	Subjek merasa kurang puas dengan keadaan perekonomiannya. Subjek ingin serba kecukupan agar dapat membeli barang-barang yang diinginkan
	Social	Ibu subjek menganggap subjek sebagai seorang remaja yang berkulit hitam gelap, dan tinggi	Ibu subjek mengatakan bahwa subjek adalah seseorang yang penurut	Subjek awalnya merasa sedih ketika mendengar ibunya bekerja sebagai PSK, namun akhirnya ia bisa menerima karena ibunya bekerja karena harus membiayai kebutuhan hidup
	Ideal	Subjek ingin keadaan fisiknya lebih dari teman-temannya yang lain dan subjek ingin kulitnya lebih putih dari sekarang	Subjek ingin menjadi individu yang sopan, ramah dan menghormati orang tua	Subjek merasa pesimis bahwa cita-citanya akan terwujud karena keadaan keluarganya yang serba kekurangan

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek 2 memiliki konsep diri yang buruk, sebab terdapat banyak kesenjangan antara basic self concept dan ideal self concept. Subjek memiliki perceptual self concept yang buruk, karena subjek merasa tidak puas dengan keadaan fisiknya dan subjek menjadikan keadaan temannya sebagai tolak ukur keadaan yang ideal baginya. Selain itu, subjek memiliki attitudinal self concept yang buruk. subjek merasa tidak puas dengan keadaan perekonomian keluarganya yang kekurangan padahal subjek ingin membeli barang-barang yang ia inginkan dan tampil lebih dari teman-temannya. Tetapi subjek justru pesimis akan masa depan dan memilih pasrah dengan keadaan dan menuruti keinginan ibunya. Subjek tidak berniat melanjutkan sekolahnya dan berniat untuk bekerja, padahal subjek hanya memiliki ijazah SD yang akan didapatkannya jika ia lulus Ujian Nasional Sekolah Dasar. Subjek merasa pesimis akan masa depannya dan memilih untuk melupakan cita-citanya sebagai seorang dokter.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Subjek 1 memiliki konsep diri yang baik, karena tidak terdapat banyak kesenjangan antara basic self concept dan ideal self concept. Subjek 2 memiliki konsep diri yang kurang baik, sebab terdapat banyak kesenjangan antara basic self concept dan ideal self concept. Subjek 1 dan subjek 2 memiliki perceptual self concept yang kurang baik karena subjek tidak merasa puas dengan keadaan fisiknya saat ini . Subjek 2 bahkan menjadikan keadaan temannya sebagai tolak ukur keadaan yang ideal baginya. Pada subjek 1 terdapat kesenjangan pada komponen perceptual pada basic dan ideal self concept. Subjek 1 memiliki conceptual self concept dan attitudinal self concept yang dapat dikategorikan baik karena tidak terdapat kesenjangan antara komponen conceptual dan attitudinal pada kategori basic dan ideal self concept. Sedangkan subjek 2 memiliki attitudinal self concept yang kurang baik. Subjek merasa tidak puas dengan keadaan perekonomian keluarganya yang kekurangan padahal subjek ingin membeli barang-barang yang ia inginkan dan tampil lebih dari teman-temannya. Tetapi subjek justru pesimis akan masa depan dan memilih pasrah dengan keadaan dan menuruti keinginan ibunya.

#### Daftar Pustaka

- Abdul, Kadir Hatib. (2007). Tangan kuasa dalam kelamin telaah homoseks: pekerja seks dan seks bebas di Indonesia. Yogyakarta : Insist Press
- Atmaja Dwi. (2012, Januari). Motivasi dalam berprostusi di desa Dukuhseti Kabupaten Pati Jawa Tengah. Web Kajian Psikologi. Diambil dari [http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel\\_detail-17037.html](http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-17037.html). Diakses pada 12 April 2012
- Christine M. Sloss & GaryW. Harper. (2004). When street sex workers are mothers. Archives of Sexual Behavior, Vol. 33, No. 4
- Dario Agnote. (1998). Sex trade key part of SE Asian economies, study say. Kyodo News. Diambil dari <http://peppycenter.blogspot.com/2012/03/pelacuran.html>. Diakses pada 11 April 2012
- Ganiarti, Rita. (2003). Gambaran konsep diri remaja dari keluarga poligini (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Harwantiyoko, &Neltje F. Katuuk. (1997). Seri diktat kuliah MKDU Ilmu Sosial Dasar. Penerbit Gunadarma

- Hastantyo. (2010, November). Perkawinan campur. Diambil dari [http://jolompong.blogspot.com/2010\\_11\\_01\\_archive.html](http://jolompong.blogspot.com/2010_11_01_archive.html). Diakses 15 April 2012
- Hurlock E.B. (1974). *Children development*. Tokyo: Kogakusha co, Ltd
- Hurlock E.B. (1994). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Ed.5)*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kartono, K. (1999). *Patologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koentjoro. (2004). *Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Lestari, Febrisari Adlina. (2010). *Dinamika mental pada pekerja seks komersial (PSK) dalam menghadapi pembubaran lokalisasi di kabupaten Blitar*. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Moleong, L.J. (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianto Prasetyo. (2008). *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Poerwandari E., K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Pudjijogyanti, C.R. (1991). *Konsep diri dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sianturi Marlina N. (2007). *Konsep diri remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Skripsi)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Waluyo, Suwardi, Feryanto A., & Haryanto T. (2008). *Ilmu pengetahuan sosial kelas VII*. Pusat perbukuan Departemen pendidikan nasional
- Sinta, Y. (2009). *Berbuka bersama anak-anak para PSK & mucikari*. Diambil dari <http://sintayudisia.wordpress.com/category/jurnal-harian/page/4/>. Diakses pada 15 April 2012
- Soeriwidjaja, A. (1989, Agustus). *Bila wanita diibaratkan sepetak sawah*. Diambil dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1989/08/26/PRK/mbm.19890826.PRK2115.id.htm>. Diakses pada 15 April 2012
- Suar, H. (2009, Maret). *Pendidikan anak-anak di lokalisasi*. Diambil dari <http://majalah-soerat.blogspot.com/2009/03/pendidikan-anak-anak-di-lokalisasi.html>. Diakses pada 15 April 2012
- Sutrisno, M& Putranto, H. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: penerbit kanisius